

9. DIMENSION OF FIGURE MONITORING IN AMONGRAGA NOVEL & TEMBANGLARAS ARDIAN KRESNA WORKS

by Alfian Setya Nugraha

Submission date: 30-May-2023 05:08PM (UTC+0700)

Submission ID: 2105154677

File name: L_TEMBANGLARAS_ARDIAN_KRESNA_WORKS_LITERATURE_SOCIOLOGY_STUD.pdf (164.62K)

Word count: 4201

Character count: 26243

PENGETAHUAN AGAMA TOKOH AMONGRAGA DALAM NOVEL AMONGRAGA & TEMBANGLARAS KARYA ARDIAN KRESNA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Nurlaili Rafiah¹, Haris Supratno², Alfian Setya Nugraha³

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Hasyim Asy'ari, nurlailirafiah@gmail.com

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari, harissupratno@unesa.ac.id

³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari, alfiansetyanugraha@gmail.com

ABSTRACT

Novel Amongraga & Tembanglaras by Ardian Kresna is used as an object in research because, in the novel are values or messages that we can take from the attitude of the characters in it. One of the attitudes that can be emulated is the attitude of a character. Between a follower with two loyal servants who have never come out of court as a Muslim, always grateful in any condition and situation, always dhikr and do the practices of the Sunnah, always be polite, friendly, friendly heart, look for everyone. This study seeks to find and describe the religious knowledge of characters in the novel. The method used in this study is qualitative which supports data using library or document techniques. The data source of this research is the novel Amongraga & Tembanglaras by Ardian Kresna published by DIVA Press. Data analysis techniques in this study used hermeneutic analysis techniques by reading, collecting, coding, and analyzing. The findings of the research show that in the novel Amongraga & Tembanglaras there are many reviews of the knowledge and knowledge about Islam that are quite broad and can be taken advantage of for the reader.

Key Words: *Religious Knowledge, Religiosity, Novels*

PENDAHULUAN

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui melalui proses pembelajaran (KBBI, 2014: 1377). Pengetahuan juga dapat diartikan dengan segala sesuatu yang diketahui dan berkaitan dengan hal-hal baru yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain mengenai suatu objek. Manusia dapat mengetahui segala hal berdasarkan pengalaman yang pernah dimiliki. Pengetahuan juga merupakan bagian yang sangat penting untuk membentuk perilaku manusia. Pengetahuan yang diperoleh manusia banyak mengandung aspek negatif dan aspek positif. Kedua aspek tersebut yang dapat menentukan perilaku baik buruk manusia, apabila suatu sumber pengetahuan mengandung banyak aspek positif maka sikap yang tampak dalam diri seseorang adalah sikap yang semakin positif, namun begitupun sebaliknya apabila suatu sumber pengetahuan tersebut banyak

mengandung aspek negatif, maka sikap yang tampak dalam diri seseorang adalah sikap negatif (Notoatmojo, 2014).

Banyak ahli yang mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa Sanskerta yakni “a” yang berarti tidak dan “gama” berarti kacau, maka agama berarti tidak kacau atau teratur. Menurut Dradjat (2005) agama adalah suatu proses hubungan manusia terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari manusia. Sedangkan menurut Glock dan Stark agama merupakan sistem simbol, keyakinan, nilai dan sistem perilaku yang terlembaga. Semua itu terpusat pada persoalan yang berhubungan dengan kehidupan yang paling penting. Dengan demikian, agama adalah suatu sistem yang mengatur tata kepercayaan seseorang kepada Tuhan serta kaidah yang berhubungan dengan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya serta manusia dengan lingkungannya. Sebagai sumber pengetahuan, agama juga menjelaskan tentang kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam diri manusia maupun di alam semesta. Agama menjadi sumber tentang bagaimana bekerjanya alam semesta, bagaimana sesungguhnya hati manusia itu, dan sebagainya (Ancok & Suroso, 2011: 127)

Pengetahuan agama menurut Glock dan Stark dalam buku (Ancok & Suroso, 2011: 78) lebih fokus pada ketaatan seseorang terhadap agama atau paling tidak mengetahui hal-hal yang mendasar tentang suatu keyakinan dan tata cara dalam ritus (upacara keagamaan). Pengetahuan agama juga merupakan suatu kemampuan untuk mengingat suatu pengetahuan yang pernah diperoleh atau diajarkan tentang ajaran agama islam yang berisi norma atau aturan-aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, serta manusia dengan sesamanya. Pengetahuan agama berkaitan dengan pengetahuan terhadap suatu kepercayaan atau ajaran-ajaran agama yang dianut oleh setiap orang. Bagi seorang muslim pengetahuan paling dasar yang harus diketahui adalah tentang rukun iman dan rukun islam. Pemahaman atau pengetahuan tentang agama dapat menentukan sikap baik dan buruk seseorang ketika berinteraksi dengan masyarakat. Hal tersebut digambarkan oleh pengarang dalam novel bahwa tokoh Amongraga selalu bertutur kata santun kepada semua orang. Banyak perbedaan tentang pengetahuan yang diperoleh setiap individu mengenai agama, misalnya dari tingkat pendidikan, lingkungan, dan lamanya seseorang

memeluk agama yang dianut. Dalam novel *Amongraga & Tembanglaras* pengarang menggambarkan selama perjalanan menuju Wanamarta tokoh Amongraga mengalami pendewasaan spiritual sebab bertemu dengan beberapa guru dan juru kunci makam keramat yang ada di tanah Jawa serta tokoh-tokoh gaib yang ada dalam mitos Jawa. Selama perjalanan dan pertemuannya dengan beberapa tokoh tersebut Amongraga memperoleh banyak pengetahuan dan ilmu agama. Selain itu, pengarang juga menggambarkan tokoh Amongraga memiliki ilmu dan pengetahuan yang cukup luas tentang agama Islam. Ilmu dan pengetahuan tersebut melampaui ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh Ki Bayi Panurta salah satu tokoh yang sangat disegani oleh masyarakat Wanamarta.

Pengetahuan agama merupakan salah satu bagian dari bentuk religiusitas Glock dan Stark. Religiusitas menurut Glock dan Stark adalah tingkat pengetahuan dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat komitmen adalah suatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat beberapa cara bagi seseorang untuk menjadi religius. Religiusitas juga dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, untuk mewujudkan seberapa taat seseorang terhadap agama tidak bisa dilihat ketika sedang melakukan ibadah saja, tetapi ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan dalam dirinya sendiri. Aktivitas yang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan yang dapat dilihat saja tetapi kegiatan yang tidak bisa dilihat dan terjadi dalam hati seseorang. (Ancok & Suroso, 2011: 76).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengulas tentang pengetahuan agama tokoh yang terdapat dalam novel *Amongraga & Tembanglaras*. Berkat pengetahuan agamanya yang cukup luas Amongraga dipercaya oleh Ki Bayi Panurta untuk membantu mengajar santri-santri yang ada di pondoknya untuk menimba ilmu tentang agama, dari situlah Amongraga dipanggil dengan nama Syekh Amongraga sebab ilmu dan pengetahuannya yang luas dan menjadi contoh yang baik bagi para santri yang ada di Wanamarta. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan agama tokoh dalam novel *Amongraga & Tembanglaras* karya Ardian Kresna. Berkaitan dengan fokus masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan agama tokoh dalam novel *Amongraga & Tembanglaras* karya Ardian Kresna.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana akan menghasilkan data berupa deskriptif yang mendeskripsikan secara detail mengenai kejadian, fenomena atau peristiwa sosial yang terjadi dalam novel. Penelitian ini akan menjelaskan atau mendeskripsikan secara detail mengenai pengetahuan agama tokoh Amongraga yang terdapat dalam novel Amongraga & Tembanglaras karya Ardian Kresna. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari novel yang berjudul Amongraga & Tembanglaras karya Ardian Kresna yang diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2013.

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan langkah awal yang wajib dilakukan sebelum melakukan penelitian. Proses pengumpulan data pada penelitian ini yakni menggunakan teknik dokumen atau pustaka, yang mana proses tersebut dilakukan dengan cara mempelajari buku, literatur serta catatan yang terkait dengan fokus masalah yang akan diteliti.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan hermeneutika yaitu dengan cara membaca teks secara berulang-ulang dari awal hingga akhir untuk mengetahui karya sastra serta ungkapan bahasa dengan artian yang lebih luas. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) membaca, yaitu membaca secara cermat atau teliti pada setiap kata, kalimat atau paragraf untuk menemukan pengetahuan agama tokoh yang terdapat dalam novel, (2) menandai, tahap ini dilakukan bersamaan dengan membaca dengan memberi tanda pada data yang akan dianalisis, (3) mengode, tahap ini dilakukan setelah memberi tanda pada data dengan cara memberi kode sesuai dengan data yang akan dianalisis, (4) menganalisis, tahap ini dilakukan setelah melakukan tahap membaca, memandai, dan mengode kemudian data yang sudah diperoleh dianalisis untuk mendeskripsikan pengetahuan agama yang terdapat dalam novel, setelah itu menemukan kesimpulan yang terdapat pada data yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan fokus masalah yaitu pengetahuan agama tokoh dalam novel.

PEMBAHASAN

Pengetahuan agama merupakan tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh tingkat seseorang dapat memahami ajaran agamanya serta sejauh mana seseorang mau melakukan kegiatan-kegiatan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang agamanya. Pengetahuan agama merupakan salah satu bentuk dimensi religiusitas Glock dan Stark. Pada penelitian ini, penulis akan mengulas tentang pengetahuan agama tokoh yang terdapat dalam novel *Amongraga & Tembanglaras* karya Ardian Kresna yang nantinya dapat dijadikan cermin ketika hidup bermasyarakat misalnya, tetap rendah hati meskipun pengetahuan yang dimiliki lebih diunggul dari pada yang lain dan mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel *Amongraga & Tembanglaras* ini banyak menggambarkan tentang ilmu dan pengetahuan tokoh *Amongraga* mengenai agama islam yang cukup luas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Fk.Dpt.01 ...Ilmu tanpa tinta tanpa aksara adalah Al-Quran dan kitab-kitab suci lain yang diturunkan oleh Gusti Allah dan harus diketahui oleh setiap manusia. (AT7.2.199-200).

Data tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud ilmu tanpa tinta tanpa aksara adalah Al-Quran. Ketika kita sedang belajar di sekolah atau pesantren, ustadz/ustadzah mengajarkan bahwa suatu ilmu atau pengetahuan yang sudah dipelajari sebaiknya ditanamkan juga dalam hati jangan hanya dikumpulkan di pikiran saja sebab nantinya ilmu tersebut akan menjadi sumber ilmu yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Ilmu dan pengetahuan yang sudah diperoleh bisa tidak bermanfaat bahkan tidak berguna apabila kita tidak mengamalkannya dengan baik atau berbagi dengan yang lain. Selain itu kita sebagai umat muslim wajib percaya dan mengetahui kitab-kitab suci lain yang diturunkan oleh Allah SWT sebelum Al-Quran. Dalam QS. Al-Maidah: 48 menjelaskan bahwa, Allah telah menurunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad dengan membawa kebenaran yang akan membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al-Quran serta menjaganya, dan putuslah urusan-urusan mereka menurut apa yang diturunkan oleh Allah dan janganlah mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang sudah datang kepadamu. Setelah mengetahui dan mempelajari makna dari ayat tersebut diharapkan sebagai umat muslim kita lebih memercayai bahwa Al-Quran dapat dijadikan sebagai tolak ukur kebenaran

terhadap kitab-kitab lain yang diturunkan sebelum Al-Quran seperti Taurat, Zabur, dan injil, selain itu kita juga harus menghayati apa yang terkandung dalam Al-Quran agar mencapai perkembangan dan kemajuan, sadar akan tuntutan dan menerapkan hukum yang sudah ditetapkan agar memperoleh kemuliaan dan kebaikan disisi Allah SWT.

Tak puas dengan satu pertanyaan saja kedua anak Ki Bayi Panurta mencoba memberi pertanyaan kembali kepada Amongraga untuk melihat sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh Amongraga. Seluruh umat manusia tidak ada yang mengetahui keberadaan Allah SWT sebelum langit dan bumi diciptakan. Sebelum bumi dan langit diciptakan hanya ada kehampaan dan rahasia yang tidak semua orang dapat mengetahuinya, orang-orang yang berilmu tinggi dan melakukan puasa selama tujuh bulan tanpa apapun belum tentu dapat mengetahui keberadaan Allah dan apa yang terjadi sebelum langit dan bumi diciptakan. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

Fk. Dpt.02 ...Sebelum bumi dan langit di atas sana itu diciptakan yang ada hanyalah kehampaan dan sebelum hampa yang ada hanya sebuah titik, kuasa dan Sirullah...(AT7.2.201).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa, sebelum langit dan bumi diciptakan hanya ada kekosongan. Sebelum itu tidak ada apa-apa selain Sang Maha Pencipta, yang ada hanya titik, kuasa dan rahasia yang tak seorang pun mengetahui keadaan dan keberadaan-Nya, orang-orang yang berilmu tinggipun belum tentu mengetahui keberadaan Allah sebelum bumi dan langit diciptakan. Untuk benar-benar memahami dzat Allah adalah sebuah hal yang mustahil dan sulit dijangkau oleh kemampuan akal. Sebab akal itu terbatas, dari keterbatasan itulah kita jadikan sebagai motivasi penguat iman kita kepada Allah.

Prihal terciptanya bumi dan langit dalam Al-Quran sudah digambarkan dengan jelas mengenai proses terjadi dan terbentuknya bumi dan langit selain itu mengenai asal mula terjadinya evolusi alam adalah suatu perkara gaib yang sulit untuk dijelaskan dengan akal. Hanya Allah lah yang mengetahui kebenarannya, seperti dalam firmannya yang artinya "Aku tidak menghadirkan Iblis dan keturunannya untuk menyaksikan menciptakan langit dan bumi dan tidak pula penciptaan diri mereka sendiri dan tidaklah aku mengambil orang yang menyesatkan itu sebagai penolong".(Qs. Al-Khaf: 51). Hal tersebut tidak menjadi

penghalang bagi manusia untuk melakukan kajian atau penelitian tentang ayat-ayat Allah agar manusia semakin bertambah iman dan keyakinannya terhadap Allah. Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi untuk melindungi, menjaga, dan memperhatikan alam sekitar serta berpikir dengan menggunakan akal bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini ada yang menciptakan dan ada yang mengatur. (Mustinda, Lusiana. Detik.com).

Kedua anak Ki Bayi Panurta sangat terkesima dengan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh Amongraga. Ki Bayi Panurta pun merasa penasaran dengan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh Amongraga dengan menanyakan perihal insan kamil. Amongraga menuturkan pendapatnya mengenai insan kamil yang ia ketahui. Insan kamil atau manusia yang sempurna diibaratkan dengan biji dan kulitnya yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan untuk menuju ke kehidupan yang sempurna keduanya harus seimbang. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

Fk.Dpt.03 ...pada tahap awal syariat adalah jalan satu-satunya menuju Allah. Kemudian syariat bersama tarekat dapat diibaratkan sebagai wadah sakelir bagi sesuatu sedangkan hakikat dan makrifat adalah wiji nugraha sebagai benih pahala dari Gusti Allah...(AT7.4.209-210).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa, Amongraga pun belum mengetahui sepenuhnya tentang insan kamil sebab selama ia singgah dan berguru pada orang-orang yang dijumpai semasa perjalanannya menuju Wanamarta, ia belum menemukan jawaban yang dapat memuaskan kalbunya untuk menuju ke tataran manunggaling kawulo gusti. Manunggaling kawulo gusti sendiri dikalangan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa bukan suatu hal yang asing lagi, sebab ajaran tersebut mengiringi perkembangan islam di Pulau Jawa. Corak budaya Jawa semakin mengental pada saat Kesultanan Mataram terpecah menjadi dua, yaitu Kesultanan Surakarta dan Kesultana Yogyakarta. Setelah kerajaan eks-Mataram yang ada di Yogyakarta terpecah, pada masa ini lah antusiasme politik telah bergeser ke antusiasme budaya oleh sebab itu pusat perhatian yang paling utama pada era ini adalah mistisme atau kerohanian islam Jawa. Sejak saat itulah islam di Jawa lebih dikenal dengan mistisme islam Jawa yang kental dengan muatan sufistik. Pada masa Mataram islam perpaduan dan adaptasi budaya islam dengan budaya lokal semakin erat hubungannya sehingga corak budaya keberagamaannya dikenal dengan islam kejawen. Sebagai contoh manunggaling

kawula gusti menurut Syekh Siti Jenar Tuhan ada dalam dirinya, Tuhan itu lebih dekat dari urat nadi, maksudnya adalah yang diciptakan dengan yang menciptakan itu saling berkaitan. Makna dari manunggaling kawula gusti dianggap Sang Pencipta tidak ada campur tangannya dengan makhluk-Nya, melainkan Tuhan adalah tempat kembalinya semua makhluk yang di ciptakan. Jika seseorang ingin mencapai pengetahuan samapai tataran Manunggaling kawula gusti hati dan pikiran benar-benar dipasrahkan kepada Yang Maha Kuasa. Jiwa, raga, dan seluruh hidupnya digunakan untuk mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari manunggaling kawula gusti sama halnya ketika kita sedang beribadah dengan khusyuk karena Allah dalam pikiran kita sudah tidak memikirkan duniawi dan seakan- akan seluruh hidup sudah diserahkan kepada Yang Maha Kuasa. Sama halnya dengan insan kamil atau manusia yang sempurna yang dapat merasakan sifat-sifat Allah dengan ketajaman mata batinnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Fk.Dpt.04Insan Kamil sama halnya dengan orang waskita, Rama Kiai. Waskita pada dirinya sendiri. Sebagaimana orang buta, tentu dia pun akan merasakan kebuataan pada dirinya sendiri. (AT8.2.228).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa insan kamil itu merujuk kepada seseorang yang telah di beri kemampuan untuk menerima nama-nama, perbuatan dan sifat-sifat Allah. Insan kamil atau manusia yang sempurna dapat merasakan sifat-sifat Allah dengan ketajaman mata batinnya. Sama halnya dengan orang buta yang dapat merasakan kegelapan pada dirinya sendiri. Seseorang yang mendapatkan itu semua (insan kamil) Allah merupakan tempat untuk memasrahkan seluruh hidup dan matinya. Di salah satu Yayasan Pendidikan Islam yang berada di Dusun Semelo, Bandar Kedungmulyo, Jombang memiliki visi salah satunya sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka mewujudkan insan kamil. Dengan visi tersebut diharapkan seluruh siswa dan santri yang mengenyam pendidikan di yayasan tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa dalam bermasyarakat dengan cara menjaga adab atau tingkah laku baik di dalam yayasan maupun di masyarakat, menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan, menjaga lisan dengan cara merendahkan suara (tidak teriak-teriak) seperti dalam firman Allah yang artinya “Dan rendahkanlah

suaramu, sesungguhnya sejelek-jelek suara adalah suara keledai”. (QS. Luqman: 19).

Dalam novel *Amongraga & Tembanglaras*, Tokoh *Amongraga* tak hanya menuturkan pengetahuannya kepada *Ki bayi Panurta* dan *santri* yang ada di *Wanamarta*, ia juga menuturkan kepada sang istri tentang larangan tidur setelah menunaikan shalat subuh sebab diwaktu itu adalah waktu yang baik dan penuh berkah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Fk.Dpt.05 ...Ketahuilah bahwa setelah shalat Subuh itu tidak baik kembali tidur, sebab diwaktu itu tubuh nurmu sedang mengamati tubuh dagingmu yang tertidur dan membusuk di bawah matahari terbit. (AT10.2.266).

Data tersebut menunjukkan bahwa, tidak baik se usai shalat subuh tidur kembali sebab di waktu itu jika tubuh tidak digunakan untuk bergerak dapat mengganggu kesehatan dan membuat seseorang akan malas untuk beraktivitas, selain itu juga akan menghambat datangnya rejeki karena diwaktu itu semua orang berbondong-bondong untuk mencari rejeki. Fakta di era milenial seperti saat ini sebagian masyarakat sulit untuk bangun pagi dikarenakan mereka lebih banyak mengabdikan waktunya pada malam hari. Sebagian dari mereka bekerja sampai larut malam atau hanya nongkrong bersama sampai pagi yang membuat waktu untuk istirahat berkurang ditambah lagi dengan berkembangnya teknologi dengan adanya game online, mulai dari kalangan muda sampai tua kecanduan dengan game online yang membuat mereka sampai lupa waktu dan pada akhirnya waktu pagi yang seharusnya digunakan untuk beraktivitas atau mencari rezeki digunakan untuk tidur. Rasulullah SAW berdoa, “ *Ya Allah berkahilah umatku di waktu paginya*”. Doa Rasulullah tersebut sudah sangat jelas bahwa di waktu pagi lebih tepatnya setelah shalat subuh adalah waktu turunnya berkah dan rezeki. Apabila kita menyia-nyaiakan waktu baik tersebut digunakan untuk tidur, maka kita tidak memperoleh berkah tersebut. Tidak hanya itu saja *Amongraga* juga menuturkan tentang makna shalat yang sebenarnya adalah hanya ditujukan kepada Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Fk.Dpt.06 ...Shalat itu sebenarnya adalah berbicara dengan dzat Allah. Shalat adalah memuaskan jalan pikiran kepada dzat yang tunggal dan bukan kepada yang lainnya. Sifat dzat itu adalah welas asih. (AT10.3.272).

Data tersebut menunjukkan bahwa, Di kalangan masyarakat dari dulu sampai saat ini kita sering menjumpai bahkan kita juga pernah merasakan ketika orang tua sedang memerintah untuk melakukan shalat “Nak, ayo shalat dulu! Nanti kalau nggak shalat dosa dan masuk neraka loh!. Dari kalimat tersebut dapat membuat anak melakukan kewajiban tersebut dengan perasaan terpaksa karena ia shalat hanya karena takut dosa dan masuk neraka. Padahal shalat adalah salah satu ibadah wajib yang paling utama yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti yang di ungkapkan oleh Imam Al-Muhasibi kepada kita dalam kitab Risalatul Mustasyidin yang menjelaskan bahwa, ketika seseorang hendak mendirikan shalat, hendaknya melakukan shalat dengan seluruh jiwa raga yang terdiri dari jiwa, hati dan akal serta sempurnakan akhlak dalam shalat. Orang yang melakukan shalat dengan khusyuk dan karena Allah akan memperoleh ketenangan dalam hatinya. Tak hanya makna shalat saja, Amongraga juga menuturkan tentang shalat serta arti setiap rakaat dalam shalat yakni rukuk dan sujud. Rukuk dan sujud merupakan bagian dari gerakan shalat. Rukuk dalam shalat merupakan wujud tata krama atau ketundukan kita terhadap Allah. Rukuk berasal dari angin yang berasal dari lubang pernapasan manusia sedangkan sujud merupakan wujud dari penghayatan tentang asal-usul manusia diciptakan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Fk.Dpt.07...Berdirinya shalat berasal dari geni yang memiliki sifat ruh ilahi, ruh nurani, dan rahmani. Rukuk datangnya dari angin. Angin ini berasal dari lubang pernapasan seperti mulut, telinga, mata, dan hidung. Sujud datangnya dari warid atau air. Air yang memiliki sifat ruh ilahi, ruh nabati, ruh hewan, dan ruh jasmani....(AT10.3.272).

Kutipan diatas juga menunjukkan bahwa, dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat muslim yang taat terhadap agama shalat adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan. Mendirikan shalat harus dilakukan dengan ikhlas dan bersabar dalam mengerjakannya, Allah akan memberikan rezeki kepada kita, dengan shalat kita juga dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan mengerjakan shalat itu keutamaannya lebih besar dari ibadah lain. Selain itu, shalat juga bisa membuat seseorang akan lebih sabar ketika mendapatkan cobaan. Apabila kita melakukan rukuk dan sujud dengan baik dan sesuai dengan tata caranya maka akan bermanfaat bagi tubuh. Rukuk adalah memposisikan tubuh untuk membungkuk dan meletakkan tangan di lutut. Posisi tersebutlah yang dapat

menyeimbangkan aliran darah dari jantung ke otak. Selain itu, rukuk juga bermanfaat untuk menjaga syaraf penglihatan, menjaga keseimbangan tulang keras dan tulang rawan. Manfaat sujud bagi kesehatan apabila dilakukan dengan baik dapat melancarkan aliran darah atau menyuplai aliran darah menuju otak yang akan membuat otak menjadi sehat dan membuat kita bisa berpikir lebih cermat dan teliti ketika melihat suatu fenomena dan akan memiliki kepribadian yang rendah hati. (Luthfi, Ahmad. Okezone.com). Sebagaimana Allah berfirman “Hai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan berbuatlah kebaikan supaya kamu mendapat kemenangan”. (QS. Al-Hajj (22): 77). Maksud dari ayat tersebut adalah Allah memerintahkan kita sebagai umat muslim untuk tunduk, patuh dan berbuat baik kepada semua manusia agar mendapat pahala. Semakin sering dan semakin banyak kita berbuat kebaikan dengan sesama maka semakin banyak pula pahala yang akan diperoleh. Selain itu, dengan berbuat kebaikan bisa membuat kita sukses di dunia.

Setiap umat muslim memiliki kewajiban untuk melakukan ibadah baik itu ibadah wajib maupun sunah. Ibadah dapat dilakukan secara langsung atau habluminaallah yaitu dengan melakukan shalat, zakat, puasa haji atau ibadah kepada sesama manusia atau habluminannas seperti saling tolong menolong, berbuat baik dengan sesama, dan lain sebagainya. Apabila kita dihadapkan dengan dua kewajiban yang harus dilakukan secara bersamaan yang sama-sama tidak dapat ditinggalkan maka kita dibebaskan dari salah satunya, meskipun secara agama mengatakan tidak sah. Sebagai seorang muslim yang taat kita harus mendahulukan perkara yang wajib setelah itu baru mengerjakan kewajiban yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Fk.Dpt.08 Terkadang ada dua kewajiban agama yang harus dilakukan pada saat bersama, misalnya shalat Zhuhur dan kewajiban memandikan jenazah yang waktunya bersamaan. Namun, karena kedua kewajiban tersebut tidak dapat dipenuhi secara bersamaan, maka kita dibebaskan dari salah satunya, meskipun itu tidak sah secara agama. (AT10.3.278).

Habluminallah adalah suatu ibadah wajib yang harus dilakukan oleh seluruh umat yang ada di bumi salah satunya adalah shalat yang harus dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah. Dalam kehidupan bermasyarakat ketika ada tetangga meninggal kita sebagai umat muslim wajib mengunjungi atau turut belasungkawa kepada keluarga yang ditinggal. Di Indonesia mayoritas warganya

saling membantu ketika ada tetangga atau sanak saudara yang baik dalam keadaan suka maupun duka. Di masyarakat Jawa hal tersebut sering disebut *rewang atau mladen*. Kegiatan tersebut merupakan ibadah *habluminannas* yaitu dengan wujud saling membantu sesama. Biasanya orang-orang *rewang atau mladen* ketika salah satu warga ada yang memiliki hajat besar misalnya, pernikahan, khitanan bahkan untuk memperingati acara 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari orang yang sudah meninggal. Mereka membantu dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun. Saling tolong menolong adalah sebuah kewajiban kita terhadap sesama. *Hablumminallah* dan *habluminannas* adalah dua ibadah yang harus dilakukan secara beriringan karena *habluminallah* adalah ibadah wajib yang harus dilakukan kepada Allah sebagai bekal kita di akhirat nanti dan *habluminannas* adalah ibadah sunah sebagai penyeimbang atau penyempurna ibadah wajib untuk menambah bekal kita nanti di akhirat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa novel *Amongraga & Tembanglaras* karya Ardian Kresna banyak menggambarkan tentang pengetahuan agama yang dimiliki oleh tokoh *Amongraga*. Pengetahuan agama yaitu seberapa jauh seseorang dapat mengetahui dan paham mengenai ajaran agamanya serta sejauh mana seseorang mau melakukan kegiatan untuk menambah pengetahuan dan pemahamannya mengenai agama. Tingkat pengetahuan agama yang diperoleh seseorang dapat membentuk sikap atau perilakunya dalam bermasyarakat. Pengetahuan agama yang cukup luas membuat tokoh semakin dekat dengan Sang Maha Pencipta, selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan, rendah hati, santun dengan yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda. Selain itu, objek atau sumber pengetahuan juga sangat berpengaruh terhadap perilaku apabila sumber pengetahuan banyak mengandung nilai positif maka sikap yang akan tampak pada diri seseorang adalah sikap yang semakin positif dan begitupun sebaliknya apabila sumber pengetahuan banyak mengandung nilai negatif maka perilaku yang tercermin juga negatif. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa dialog tokoh *Amongraga* dengan tokoh lain yang tengah berbagi dan menjelaskan tentang Al-

Quran, tentang makna shalat beserta arti setiap rakaatnya, tentang bagaimana kondisi sebelum bumi dan langit diciptakan.

Berdasarkan simpulan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat dijadikan cermin untuk berperilaku positif kepada semua orang dan menambah ketaatan kita kepada Allah, selain itu penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah wawasan serta bahan bacaan untuk masyarakat, baik dari kalangan sekolah menengah pertama bahkan sampai perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djameludin & Suroso, Fuat Nashori. 2011. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakri, Syamsul. 2016. *Islam Kejawaen (Agama dalam Kesejarahan Kultur Lokal)*. Surakarta. (<https://iain.surakarta.co.id/> diakses 15 Maret 2020).
- Dzikriyya, Muhammad Nurul Hukma. (2014). *Pengaruh Pengetahuan Agama Islam Terhadap Religiusitas Peserta Didik Smp Hasanuddin 4 Semarang* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang).
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kresna, Ardian. 2013. *Amongaraga & Tembanglaras*. Jogjakarta. DIVA Press.
- Lestiasih. (2013). *Nilai Keagamaan Dalam Novel Kudikap Ibu Di Sisi Baitullah Karya Riyanto El-Harist: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA* (Skripsi, Universitas Muhamadiyah Surakarta, Surakarta).
- Luthfi, Ahmad. (19 Juni 2017). *Alquran dan Sains Jelaskan Manfaat Rukuk dan Sujud*. Okezone.com, (<https://techno.okezone.com/read/alquran-dan-sains-jelaskan-manfaat-rukuk-dan-sujud-> diakses 15 Maret 2020).
- Moleong, J. Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muawanah, Risalatul. (2014). *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Berpacaran Pada Mahasiswa Semester Vi Fakultas Psikologi Unuversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Skripsi, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang).
- Mustinda, Lusiana. (14 Oktober 2019). *Proses Terjadinya Langit dan Bumi Seperti Dijelaskan Alquran*. Detik.com. (<https://mdetik.com/inet/science/d->

4744704/begini-proses-terjadinya-langit-dan-bumi-seperti-dijelaskan-
alquran- diakses 15 Maret 2020).

Supriana, Dina. 2019. Nilai Budaya Di Dalam Novel Bidadari Bermata Bening
Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmu
Pengetahuan*, 4 (2).

9. DIMENSION OF FIGURE MONITORING IN AMONGRAGA NOVEL & TEMBANGLARAS ARDIAN KRESNA WORKS

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ archive.org

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On